

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mengambil peran krusial bagi setiap individu, karena memfasilitasi seseorang untuk menumbuhkan potensi yang melekat pada dirinya, khususnya pada aspek kemampuan kognitif dan psikomotor. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah upaya yang bertujuan dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual dan religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Nurhuda, 2022, h. 4). Pendidikan adalah proses transfer ilmu dan keahlian yang mengedepankan interaksi antara guru dan siswa. Fokus utamanya adalah menciptakan sistem pengajaran yang terorganisir untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dibimbing oleh tenaga pengajar yang terlatih (Nababan dkk., 2024, h. 19).

Terdapat dua aktivitas utama dalam sebuah proses pendidikan yaitu belajar dan mengajar, karena memiliki peran penting untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Kegiatan belajar-mengajar di sekolah harus berlangsung dalam proses komunikasi yang berkelanjutan antara guru dan siswa. Hubungan tersebut terjalin melalui proses penyaluran ilmu pengetahuan, baik yang bersifat ilmiah, sosial, budaya, dan sebagainya. Interaksi tersebut terjadi dari guru kepada siswa yang nantinya akan menjadi bekal bagi siswa untuk masa depannya (Pratiwi dkk., 2025, h. 2870). Belajar adalah proses yang mendalam dan terus berlanjut,

bukan hanya terbatas pada waktu tertentu, tetapi merupakan bagian dari perjalanan hidup yang berlangsung seiring berjalannya waktu (Ruswandi dkk., 2025, h. 3834). Salah satu indikator pencapaian tujuan pendidikan nasional adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan baik. Oleh sebab itu, hasil belajar merupakan elemen penting yang mencerminkan kinerja tertinggi baik guru maupun siswa (Sappaile & Pristiwaluyo, 2021 h. 3). Pencapaian proses pembelajaran dapat terlihat dari hasil belajar yang didapat oleh siswa, yang mana pada proses tersebut sangat dibutuhkan kematangan serta kompetensi para guru dalam menyusun suatu model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan hasil belajar siswanya. Pembelajaran yang statis tentu dapat diubah menjadi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh beberapa aspek yaitu, kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, peserta didik serta metode ataupun model-model pembelajaran yang digunakan (Christi dkk., 2025, h. 662). Memilih model pembelajaran yang tepat adalah salah satu strategi yang digunakan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mendorong siswa agar terlibat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dan untuk mengoptimalkan hasil belajar. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan cara yang efisien dan efektif (Chairunnisa dkk., 2025, h. 3157).

Merujuk pada temuan observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti di UPT SDN 066056 Medan Denai, guru kelas V masih mengimplementasikan pembelajaran konvensional yang hampir keseluruhan aktivitas pembelajaran berpusat kepada guru dan siswa hanya berperan sebagai

pendengar selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang bervariasi, dapat terlihat dari sintaks pembelajaran yang masih sangat umum yaitu hanya berupa pembukaan dengan salam, doa dan menanyakan kabar, kemudian masuk ke kegiatan inti berupa penjelasan materi pembelajaran oleh guru secara ceramah dan dilanjutkan dengan pemberian tugas sesuai yang tertera di buku pegangan siswa, hanya demikian berulang-ulang setiap pertemuannya. Kurangnya variasi model pembelajaran ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan guru terkait macam-macam model pembelajaran. Hal tersebut diakui langsung oleh guru kelas V UPT SDN 066056 Medan Denai pada saat wawancara dengan peneliti. Sehingga, guru hanya melakukan kegiatan pembelajaran seperti pada umumnya yaitu dengan ceramah terkait materi pembelajaran dan pemberian tugas sesuai yang terdapat pada buku pegangan siswa.

Di sisi lain, selama pembelajaran berlangsung siswa terlihat pasif. Ketika guru mengajukan pertanyaan, para siswa hanya diam tanpa berinisiatif untuk menjawab. Sebagian besar siswa sering menunda pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru dengan tujuan agar dijadikan pekerjaan rumah (pr). Kepercayaan diri siswa juga masih kurang, siswa hanya diam ketika guru meminta mengemukakan pendapat dan menyimpulkan materi pembelajaran. Saat diberikan tugas, siswa cenderung ricuh karena saling meminta jawaban dari temannya. Sehingga, menimbulkan sebuah permasalahan yaitu kurang optimalnya kegiatan pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Tabel 1.1 Data Hasil Belajar Siswa Pada Ulangan Harian Mata Pelajaran SBdP Kelas V UPT SDN 066056 Medan Denai T.A 2025/2026

KKM	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik		Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)	$\bar{X} \geq 75$	$\bar{X} < 75$	Total
			Tuntas	Tidak Tuntas					
75	V-A	15	7	8	47%	53%	80	68	74
75	V-B	16	7	9	44%	56%	82	68	75
Total		31	14	17	45%	55%	81	68	74,5

Sumber: Dokumen UPT SDN 066056 Medan Denai

Berdasarkan data nilai ulangan harian siswa kelas V pada muatan pelajaran SBdP yang didapatkan dari hasil dokumentasi di UPT SDN 066056 Medan Denai, masih terdapat sejumlah siswa yang masih belum memenuhi KKM yaitu 75. Pada kelas V-A dengan siswa yang berjumlah 15 orang terdapat 8 siswa (53%) yang belum tuntas dan pada kelas V-B dengan siswa yang berjumlah 16 orang terdapat 9 siswa (56%) yang belum tuntas. Jika ditotalkan dari keseluruhan jumlah siswa kelas V yakni sebanyak 31 orang, terdapat 17 siswa yang masih belum tuntas (55%).

Tabel 1.2 Interval Nilai KKM 75

Interval Nilai	Kategori
93-100	Sangat Baik
84-92	Baik
75-83	Cukup
<75	Kurang

Sumber: Dokumen UPT SDN 066056 Medan Denai

Setelah dilakukannya akumulasi data, nilai rata-rata siswa kelas V-A adalah 74 dengan kategori “Kurang” dan nilai rata-rata siswa kelas V-B adalah 75 dengan kategori “Cukup”. Secara keseluruhan, total nilai rata-rata siswa kelas V UPT SDN 066056 Medan Denai adalah 74,5 yang dalam hal ini masuk pada kategori “Kurang”. Sehingga, perlu adanya perbaikan lagi agar terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk berupaya meningkatkan dan melakukan perubahan sistem pendidikan di kelas. Guru dapat mulai menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai partisipan utama dalam kegiatan kelas. Guru juga harus mulai mempelajari dan menerapkan berbagai model pembelajaran untuk mendukung dan mendorong pencapaian tujuan pembelajaran. Sejalan dengan definisi dari model pembelajaran itu sendiri yang adalah kerangka kerja terorganisir yang menjelaskan menggambarkan representasi sistematis pencapaian pendidikan, dengan tujuan memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Mawikere, 2022, h. 2). Selain itu, penggunaan berbagai model membantu siswa menghindari kebosanan, meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar, serta menjadi lebih terlibat dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran (Asyafah, 2019, h. 20). Sehingga, pembelajaran akan dapat dimaksimalkan dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran ETH (*Everyone is a Teacher Here*). Model *Everyone is a Teacher Here* atau kerap disingkat ETH adalah bagian dari model *cooperative learning* yang mengutamakan kegiatan *peer teaching* atau pembelajaran berbasis teman sebaya. Model *Cooperative Learning* tipe ETH berlandaskan pada teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Lev Vygotsky. Dalam hal ini, siswa didorong untuk membangun pemahamannya sendiri melalui kerja sama dan interaksi bersama rekan sekelasnya dengan kata lain terjadinya bentuk pembelajaran tutor sebaya (Murtini dkk., 2020, h. 15). Sehingga, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru, tetapi juga berbagi pengetahuan dengan teman-temannya. Selain itu, teori sosial-kognitif yang dicetus oleh Albert Bandura juga sejalan dengan model ETH. Dalam

hal ini, Bandura yang merupakan seorang psikolog berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan dan replikasi perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain. Seorang individu memperoleh pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pengalaman langsung tetapi juga dengan mengamati teman sebaya dan mengevaluasi hasil dari perilaku yang diamati tersebut (Daga dkk., 2025, h. 5-6). Model pembelajaran ETH sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran, mengingat siswa kelas V UPT SDN 066056 Medan Denai lebih memilih menanyakan jawaban ke teman sekelasnya saat kesulitan dalam mengerjakan tugas, dibandingkan menanyakan secara langsung kepada guru. Sehingga, akan sangat efektif jika dilakukannya pembelajaran dengan tutor sebaya sesuai prinsip dari model pembelajaran ETH.

Disisi lain, penerapan model ETH juga telah terbukti dari penelitian yang telah dilakukan oleh Afifah Zahira (2025) yang menunjukkan bahwa model ETH efektif meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas II SD, terbukti dari peningkatan nilai rata-rata *pretest* 49,77 menjadi 71,59 dengan kategori N-Gain sedang. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Husna dkk., (2021) juga membuktikan bahwa ETH berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PPKn kelas V SD dengan nilai t_{hitung} 4,575 lebih besar dari t_{tabel} 2,014. Selanjutnya, penelitian Istiqamah (2022) menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa penerapan ETH pada mata pelajaran IPS mampu meningkatkan motivasi sekaligus prestasi belajar siswa dibanding kelas kontrol. Sejalan dengan itu pula, penelitian Misky Nurinayah (2021) juga membuktikan bahwa ETH berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata lebih tinggi pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol. Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, Mahyuni (2024) pun menemukan

bahwa penerapan ETH dalam pembelajaran IPA kelas V dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, secara keseluruhan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan konsistensi bahwa ETH efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran.

Namun, dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang meneliti terkait pengaruh model ETH terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBdP terutama pada materi “Motif Hias Gorga” yang merupakan pengintegrasian kearifan lokal pada materi “Motif Hias Seni Rupa Nusantara Daerah Setempat”. Pemilihan materi tersebut berlandaskan pada hasil survei yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas V di UPT SDN 066056 Medan Denai selaku lokasi penelitian, yang mana diperoleh data bahwa sebanyak 18 orang dari 31 siswa kelas V merupakan etnis Batak, sementara 13 sisanya merupakan etnis Mandailing, Jawa dan Melayu.

Motif hias merupakan bentuk atau corak hiasan yang digunakan pada kain, hiasan dinding, barang-barang kerajinan, alat rumah tangga, hingga benda-benda keagamaan. Motif hias terbagi menjadi dua yaitu motif hias geometris dan non-geometris (Gunarsah & Mulyadi 2020, h. 79). Salah satu contoh motif hias yaitu hiasan atau ornamen pada dinding rumah adat Batak Toba yang disebut sebagai gorga. Motif gorga merupakan salah satu warisan budaya visual masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara yang sarat akan makna dan simbolisme. Setiap elemen dalam motif gorga mengandung makna filosofis yang mendalam serta berkaitan erat dengan sistem kepercayaan spiritual dan kosmologi masyarakat Batak Toba. Simbol-simbol yang terdapat dalam gorga umumnya merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, hubungan antara manusia dan alam semesta, serta prinsip-prinsip moral

yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Motif gorga tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif atau hiasan, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Sebagai contoh, penerapan motif gorga pada tekstil tradisional dapat mencerminkan status sosial individu maupun kelompok dalam masyarakat. Walaupun motif gorga telah dikenal secara luas sebagai simbol budaya Batak, pemahaman yang komprehensif mengenai makna filosofis dan fungsi sosial budayanya masih tergolong terbatas, khususnya di kalangan generasi muda (Sinulingga dkk., 2024, h. 24216). Sehingga materi ini sangat relevan untuk diangkat serta dimasukkan ke dalam materi pembelajaran SBdP. Siswa nantinya akan memahami materi terkait apa itu motif hias, jenis-jenis motif hias gorga dan makna dari setiap motif hias gorga. Dengan memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi secara mandiri pengetahuannya dan membagikan pengetahuan tersebut kepada temannya, diharapkan dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Keaktifan dan *critical thinking* siswa pun diharapkan dapat semakin meningkat. Hingga nantinya, hasil belajar siswa akan ikut mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model ETH Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Motif Hias Gorga Di Kelas V UPT SDN 066056 Medan Denai”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa permasalahan utama yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru kelas V UPT SD Negeri 066056 Medan Denai masih menerapkan pembelajaran konvensional, yang mana hampir keseluruhan kegiatan pem-

belajaran masih berpusat pada guru

- 2) Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang bervariasi, dapat terlihat dari sintaks pembelajaran yang masih sangat umum.
- 3) Selama pembelajaran berlangsung siswa terlihat pasif. Ketika guru mengajukan pertanyaan, para siswa hanya diam tanpa berinisiatif untuk menjawab.
- 4) Siswa sering menunda pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru dengan tujuan agar dijadikan pekerjaan rumah (pr).
- 5) Kepercayaan diri siswa kurang, siswa hanya diam ketika guru meminta mengemukakan pendapat dan menyimpulkan materi pembelajaran.
- 6) Saat diberikan tugas, siswa cenderung ricuh karena saling meminta jawaban dari temannya.
- 7) Hasil belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 066056 Medan Denai masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil ulangan harian mata pelajaran SBdP, dari keseluruhan jumlah siswa kelas V yaitu 31 orang, terdapat 17 orang (55%) belum tuntas. Dan total rata-rata nilai keseluruhan siswa kelas V hanya mencapai 74,5 dengan kategori “Kurang”.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah yang hendak diteliti agar pembahasan nantinya tidak terlalu luas dan arahnya akan lebih jelas (*feasible*). Sehingga, ditetapkan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh model ETH terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi motif hias gorga di UPT SDN 066056 Medan Denai”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh model ETH terhadap hasil belajar siswa pada materi motif hias gorga di kelas V UPT SDN 066056 Medan Denai?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Apakah terdapat pengaruh model ETH terhadap hasil belajar siswa pada materi motif hias gorga di kelas V UPT SDN 066056 Medan Denai”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dan diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan acuan terkait berbagai kesulitan yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga, diharapkan hasil penelitian ini nantinya bisa menjadi sumber informasi ataupun pedoman yang menggambarkan secara objektif terkait keadaan yang sesungguhnya dilapangan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan motivasi bagi siswa untuk lebih aktif selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, diharapkan dapat mendorong siswa agar lebih berjuang dalam mencapai prestasi yang dalam hal ini berbentuk nilai yang memuaskan.

2) Bagi Guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kinerja serta kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran ETH yang dinilai efektif dan efisien untuk digunakan di kelas.

3) Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menentukan model pembelajaran yang lebih efektif sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih maksimal lagi.

4) Bagi Peneliti Lanjutan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa namun pada disiplin ilmu dan subjek penelitian yang berbeda.